

**HUBUNGAN INPUT TERHADAP PRODUKSI USAHATANI CABAI RAWIT DI
KECAMATAN TILAMUTA KABUPATEN BOALEMO**

(Relationship of input towards production of capital chillies in Tilamuta district, Boalemo regency)

Andi Lelanovita Sardianti

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Ichsan Gorontalo
Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo
Email : andi.lelanovita@yahoo.com

ABSTRAK

Cabai rawit merupakan salah satu jenis sayuran yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, selain berfungsi sebagai bahan pangan juga sebagai sayuran yang mengandung zat-zat gizi yang sangat penting dan diperlukan untuk kesehatan manusia diantaranya protein, lemak, karbohidrat (flavenoid) dan esensial. Membudidayakan cabai rawit merupakan salah satu pilihan jenis tanaman pokok yang sangat diperlukan karena memiliki ketergantungan dan pola kebiasaan dalam konsumsinya, sehingga hal ini menjadikan prospek pengembangan usahatani cabai rawit yang menjanjikan. Namun tanaman cabai rawit yang dibudidayakan atau diusahakan oleh petani kerap kali memiliki produksi yang bervariasi. Hal ini diakibatkan karena perbedaan penggunaan jenis input produksi yang diterapkan oleh petani dalam budidayanya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui variabel input yang memiliki pengaruh terhadap produksi cabai rawit di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo. Metode Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kuantitatif dengan menggunakan analisis data regresi berganda yang terdiri dari variabel Pupuk (X_1), variabel Pestisida/Obat-obatan (X_2), variabel Tenaga Kerja (X_3), benih (X_4), dan variabel lahan (X_5). Hasil penelitian menunjukkan variabel input yang memiliki hubungan/korelasi terhadap produksi cabai rawit yaitu pupuk, jumlah tenaga kerja dan bibit/benih. Sedangkan variabel input yang tidak memiliki hubungan/korelasi terhadap produksi cabai rawit yaitu pestisida dan luas lahan yang dimiliki petani cabai rawit.

Kata Kunci : Cabai Rawit; input; produksi; pendapatan

ABSTRACT

Cayenne pepper is one type of vegetable that cannot be abandoned by people in everyday life, besides functioning as a food ingredient, chili also contains many nutrients that are indispensable for human health such as protein, fat, (Flavenoid) carbohydrates. and Essential. Farmers in Tilamuta District. However, cayenne pepper plants cultivated in the life of farmers have varying incomes. This is due to differences in the use of various production inputs carried out and applied by farmers. This study aimed to determine the input variables that affect the production and income of cayenne pepper in Tilamuta District. The method of analysis used in this study was quantitative analysis using multiple regression data analysis consisting of Fertilizer variable, Pesticide/Drugs variable, Labor variable, seed, and land variable). The results showed that the input variables that had a relationship/correlation to the production of cayenne pepper were fertilizer, number of workers and seeds/seeds. While the input variables that had no relationship/correlation to the production of cayenne pepper were pesticides and the area of land owned by cayenne pepper farmers.

Keywords: Cayenne pepper; input; production; income.

PENDAHULUAN

Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) merupakan salah satu jenis komoditi sayur sayuran yang memiliki peranan penting dan tidak bisa ditinggalkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, selain berfungsi sebagai bahan makanan cabai memiliki banyak mengandung zat-zat gizi yang sangat penting dan diperlukan untuk kesehatan manusia diantaranya protein, (Capsaicin) lemak, (Flavenoid) karbohidrat, (Esensial) (Rostini, 2012). Selain sebagai pembangkit makanan, cabai dengan rasa pedasnya tersebut bermanfaat untuk mengatur sistem aliran peredaran darah, baik untuk jantung, nadi, dan syaraf, mencegah flu dan demam, meningkatkan semangat dalam tubuh, serta mengurangi encok dan rematik.

Ciri morfologi cabai rawit adalah perdu yang tinggi tanaman ini yaitu sekitar 50-135 cm. Tanaman cabai ini memiliki pertumbuhan tegak lurus ke atas. Jenis akar cabai rawit yaitu akar tunggang. Akar tanaman ini umumnya dekat dengan permukaan tanah. Kandungan nutrisi dan manfaat cabai rawit antara lain capsaicin, capsantin, karotenoid, alkaloid, resin, dan minyak atsiri. Selain itu cabai rawit juga kaya akan jenis vitamin lain seperti A, B, C (Tjandra, 2011). Nutrisi seperti protein,

lemak, karbohidrat, kalsium (Ca), fosfor (P), zat besi (Fe), vitamin C dan mengandung senyawa alkaloid, seperti capsaicin, flavonoid, dan minyak atsiri juga terkandung pada komoditas ini Arifin (2010)). Menurut Setiadi (2006) dalam Arifin (2010), jenis cabai rawit mengandung vitamin A paling tinggi dibandingkan jenis cabai lainnya. Cabai rawit segar memiliki kandungan 11.050 SI vitamin A, sedangkan cabai rawit kering memiliki kandungan 1.000 SI. Sedangkan cabai hijau segar memiliki kandungan 260 vitamin A. dan 470 untuk jenis cabai merah segar, serta 576 SI untuk jenis cabai merah kering. Produksi adalah suatu usaha atau kegiatan untuk menambah nilai suatu barang, arah kegiatannya ditujukan pada upaya pengaturan yang mampu menambah atau menciptakan kegunaan suatu barang atau jasa. (Firdaus, 2008). sementara itu, Input Produksi adalah benda-benda yang disediakan oleh alam atau diciptakan oleh manusia yang dapat digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa (Sukirno, 2005). Input produksi dikenal sebagai faktor produksi, faktor produksi dan pengorbanan produksi. input produksi sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh. input produksi seperti modal, tenaga kerja, barang tambahan, peralatan, lama pendidikan,

umur pengrajin, luas lahan yang dimiliki dan pengalaman petani adalah input produksi yang terpenting dalam menentukan produksi cabai rawit.

Produksi cabai rawit yang berfluktuasi karena petani tidak dapat mengalokasikan input dengan tepat. Produksi usahatani cabai rawit dapat memberikan keuntungan apabila secara teknis produksinya lebih besar dari titik impas, sedangkan harga cabai rawit memberikan keuntungan jika harganya lebih besar dari titik impas, walaupun telah dinyatakan menguntungkan secara ekonomi tetapi belum dapat dipastikan tentang nilai titik impas dari usahatani cabai rawit yang dijalankan (Haki dan Taena, 2017)

Menurut Rahim dan Hastuti (2009) terdapat sebagian faktor produksi pertanian, ialah:

1. Lahan pertanian

Lahan pertanian ialah penentu pengaruh produksi komoditas pertanian. Secara universal dapat dijelaskan bahwa semakin luas lahan maka semakin besar produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Artinya adalah aspek produksi lahan tidak hanya dapat dianalisis berdasarkan dari segi luas lahan ataupun sempitnya lahan, namun pula dari aspek lain misalnya aspek kesuburan tanah, tipe pemakaian lahan (sawah, lahan kering, dll)

serta topografi (dataran tepi laut, dataran rendah serta dataran luas).

2. Tenaga kerja

Tenaga kerja dalam faktor produksi ialah aspek yang sangat penting diperhitungkan dalam proses produksi atau budidaya komoditas pertanian. Tenaga kerja wajib mempunyai mutu pemikiran yang maju misalnya kemampuan petani dalam hal mengadopsi inovasi-inovasi baru khususnya dalam pemanfaatan teknologi untuk mencapai hasil budidaya yang baik sehingga mempengaruhi nilai penjualannya yang besar. Besarnya jumlah tenaga kerja dapat dinyatakan dalam harian orang kerja (HOK), sebaliknya dalam analisis tenaga kerja umumnya menggunakan standarisasi tenaga kerja yang disebut dengan hari kerja setara pria (HKSP).

3. Modal

Setiap kegiatan atau usaha untuk mencapai suatu tujuan khusus dalam usaha tani maka tentu akan membutuhkan modal. Modal dibagi menjadi 2 bagian, ialah modal tetap (*fixed cost*) dan modal tidak tetap (*variable cost*). Umumnya modal terdiri dari tanah, bangunan, mesin serta perlengkapan pertanian serta biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam satu kali proses produksi, sebaliknya modal tidak tetap adalah modal yang terdiri dari bibit,

pupuk, pestisida, serta upah yang dibayarkan kepada pekerja.

4. Pupuk

Pupuk dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang maksimal. Jenis pupuk yang baik dan kerap digunakan yaitu pupuk organik serta pupuk anorganik. Pupuk organik ataupun pupuk natural merupakan hasil akhir dari pergantian ataupun penguraian bagian ataupun sisa tanaman serta hewan. Misalnya pupuk kandang, pupuk hijau, kompos, bungkil, guano serta tepung tulang. Sebaliknya pupuk organik ataupun pupuk buatan merupakan produk industri ataupun pabrik pupuk, misalnya pupuk urea, TSP serta KCL.

5. Pestisida

Pestisida dibutuhkan oleh tanaman yang dibudidayakan untuk menghindari dan membasmi hama serta penyakit yang menyeranginya. Pestisida merupakan toksin yang memiliki zat aktif selaku pembasmi hama serta penyakit pada tumbuhan.

6. Benih

Benih merupakan jenis yang sangat mempengaruhi keunggulan sesuatu komoditas budidaya. Benih unggul umumnya tahan terhadap penyakit, hasil komoditas tersebut bermutu besar dibanding dengan komoditas lain sehingga biayanya bisa bersaing di pasaran.

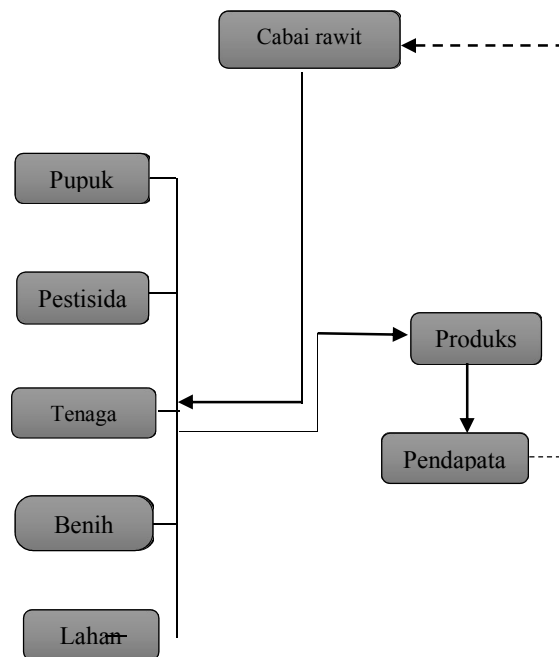
7. Teknologi

Penggunaan atau penerapan jenis teknologi dalam budidaya mampu menghasilkan rekayasa perlakuan terhadap tumbuhan serta bisa mencapai tingkat efisiensi yang cukup besar. Misalnya, tanaman padi hanya bisa dipanen 2 kali dalam setahun, namun dengan terdapatnya perlakuan teknologi terhadap komoditas tersebut, tanaman padi bisa dan mampu dipanen hingga 3 kali setahun.

Sebagai masyarakat dan petani di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo, menanam atau budidaya tanaman cabai rawit merupakan salah satu hal yang memiliki peranan penting dalam keberlangsungan masyarakat setempat karena memiliki ketergantungan dan pola kebiasaan dalam konsumsinya, sehingga hal ini menjadikan prospek pengembangan usahatani cabai rawit yang menjanjikan. Namun tanaman cabai rawit yang diusahakan dalam kehidupan petani memiliki pendapatan yang variatif dan fluktuatif. Ini disebabkan karena perbedaan berbagai jenis faktor input produksi yang diadopsi oleh petani. Realita yang terjadi di kalangan petani dalam budidaya cabai rawit jarang petani yang memperhatikan faktor input yang mempengaruhi atau yang melatarbelakangi produksi hingga pendapatannya. Sehingga, hal ini menjadi acuan pentingnya dilakukan penelitian tentang analisis faktor input yang berpengaruh dan jumlah besar

pengaruhnya terhadap produksi pada usahatani cabai rawit Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo.

Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



METODOLOGI

Analisis yang digunakan pada penelitian ini merupakan analisis kuantitatif dengan analisis regresi berganda. Jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu keseluruhan petani cabai rawit di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo yaitu sebanyak 150 orang. Prosedur pengambilan sampel yang digunakan yaitu dengan *Simple Random Sampling*. Untuk merepresentasikan populasi, penelitian dengan mengambil 10- 15% ataupun 20- 25% dari semua populasi yang terdapat (Arikunto 2010).

Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 orang yaitu 20% dari populasi. Penentuan jumlah populasi didapatkan dari rumus di bawah ini :

$$n = 20\% \times N$$

Keterangan:

n = Jumlah data Sampel

N = Jumlah total Populasi

d = ditentukan sebesar 20% (0,2)

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan penjabaran sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 \dots n$$

Keterangan :

Y = Produksi cabai rawit (kg/bln)

a = Konstanta

b = koefisien regresi

X₁ = Pupuk (kg)

X₂ = Pestisida/Obat-obatan (Rp)

X₃ = Tenaga Kerja (HOK)

X₄ = Benih (kg)

X₅ = Lahan (Ha)

Pengambilan Keputusan dengan ketentuan:

- jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka input produksi secara individu terdapat hubungan/korelasi terhadap produksi
- jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka input produksi secara individu tidak terdapat hubungan/korelasi terhadap produksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Hubungan/Korelasi Input Produksi Cabai rawit

Analisis variabel input yang memiliki hubungan dengan produksi cabai rawit di Kecamatan Tilamuta dalam penelitian ini hanya dibatasi pada input jumlah pupuk, input jumlah pestisida, input tenaga kerja, input jumlah bibit/benih dan input luas lahan yang dimiliki responden.

1.1.Pupuk

Pupuk dalam penelitian ini adalah jumlah uang yang dibayarkan oleh responden atau kemampuan dalam menyiapkan pupuk dalam proses budidaya untuk menghasilkan produksi cabai rawit. Data mengenai jumlah penggunaan pupuk dalam satu periode musim tanam yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. Jumlah penggunaan pupuk

No.	Penggunaan Pupuk	Jumlah	Presentase
1.	0 - 33	22	73,33
2.	34 - 67	6	20
3.	68 - 100	2	6,67
	Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer setelah Diolah, 2021

Tabel 2. Hasil analisis hubungan/korelasi input pupuk terhadap produksi cabai rawit

Uraian	Produk si	Jumlah Pupuk
Produksi Pearson Correlation	1	498**
Sig. (2-tailed)		.005
N	30	30
Jumlah Pupuk Pearson Correlation	498**	1
Sig. (2-tailed)	.005	
N	30	30

1. Berdasarkan Nilai Signifikansi Sig. (2-tailed): Dari tabel output di atas diketahui nilai Sig. (2-tailed) antara pupuk (X1) dengan Produksi (Y) adalah sebesar $0,005 < 0,05$, yang berarti terdapat korelasi/hubungan yang signifikan antara variabel input pupuk (X1) dengan variabel Produksi.
2. Berdasarkan Nilai r hitung dapat diketahui bahwa nilai r hitung untuk korelasi/hubungan input pupuk (X1) dengan Produksi (Y) adalah sebesar $0,498 > r$ tabel $0,361$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan atau korelasi antara variabel pupuk dengan variabel Produksi.
3. Karena r hitung dalam hasil analisis ini bernilai positif maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat positif atau dengan kata lain semakin petani memiliki kemampuan untuk membeli atau menyiapkan pupuk dalam usahatani cabai rawitnya maka akan meningkat pula keinginan/minat petani dalam memproduksi cabai rawit.

1.2. Pestisida

Pestisida adalah pembasmi hama dan gulma dalam budidaya cabai rawit yang dibayarkan sejumlah uang oleh responden untuk mendapatkan satu liter pestisida. Data mengenai jumlah penggunaan pestisida dalam satu periode musim tanam yaitu sebagai berikut :

Tabel 3. Jumlah penggunaan pestisida

No.	Penggunaan Pestisida	Jumlah	Presentase
1.	0 - 25.000	10	33,33
2.	26.000 – 51.000	11	36,67
3.	52.000 – 77.000	9	30
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer setelah Diolah, 2021

Tabel 4. Hasil analisis hubungan/korelasi input pestisida terhadap produksi cabai rawit

Uraian	Produksi	Jumlah Pestisida
Produksi Pearson Correlation	1	.260
Sig. (2-tailed)		.164
N	30	30
Jumlah Pearson Pestisida Correlation	.260	1
Sig. (2-tailed)	.164	
N	30	30

1. Hubungan antara pestisida (X2) dan produksi (Y) memiliki nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,164 > 0,05$ yang berarti tidak terdapat hubungan yang

signifikan antara variabel pestisida dengan variabel produksi.

2. Diketahui nilai r hitung untuk hubungan antara pestisida (X2) dengan Produksi (Y) adalah $0,260 < r$ tabel $0,576$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan atau korelasi antara variabel pestisida dengan Variabel produksi.

1.3. Jumlah Tenaga Kerja

Dalam penelitian ini tenaga kerja yang dimaksud adalah jumlah orang yang terlibat pada aktivitas budidaya cabai rawit, mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan hingga panen/produksi. Umumnya tenaga kerja yang digunakan oleh responden umumnya berasal dari TKDK (Tenaga Kerja dalam Keluarga). Data mengenai jumlah tenaga kerja dalam satu periode musim tanam yaitu sebagai berikut :

Tabel 5. Jumlah tenaga kerja

No.	Penggunaan Pestisida	Jumlah	Presentase
1.	1 – 2	20	66,67
2.	3 – 4	7	23,33
3.	5 – 6	3	10
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer setelah Diolah, 2021

Tabel 6. Hasil analisis hubungan/korelasi input tenaga kerja terhadap produksi cabai rawit

Uraian		Produksi	Luas Lahan
Produksi	Pearson Correlation	1	.287
	Sig. (2-tailed)		.125
	N	30	30
Luas Lahan	Pearson Correlation	.287	1
	Sig. (2-tailed)	.125	
	N	30	30

1. Berdasarkan Nilai Signifikansi Sig. Dari tabel output diatas diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) antara tenaga kerja (X3) dan produksi (Y) adalah $0,006 < 0,05$ yang memiliki makna bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel input tenaga kerja (X3) dengan variabel produksi.
2. Berdasarkan nilai r hitung, diketahui bahwa nilai r hitung untuk hubungan antara tenaga kerja (X3) dan Produksi (Y) adalah $0,491 > r$ tabel $0,361$, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan atau korelasi antara variabel tenaga kerja dan variabel Produksi.
3. Karena r hitung dalam analisis ini bernilai angka positif, artinya hubungan kedua variabel tersebut positif atau dengan kata lain semakin bertambahnya jumlah tenaga kerja yang dimiliki oleh responden akan

meningkatkan keinginan/minat petani dalam memproduksi cabai rawit.

1.4. Bibit/Benih

Bibit/Benih dalam penelitian ini adalah banyaknya jumlah bibit/benih yang digunakan atau disiapkan oleh responden untuk mendapatkan satu tanaman bibit/benih cabai rawit untuk menghasilkan produksi cabai rawit. Data mengenai jumlah penggunaan bibit/benih dalam satu periode musim tanam yaitu sebagai berikut:

Tabel 7. Jumlah bibit/benih

No.	Jumlah Bibit/Benih	Jumlah	Presentase
1.	0 – 1000	21	70
2.	1001 – 2000	8	26,67
3.	2001 – 3000	1	3,33
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer setelah Diolah, 2021

Tabel 8. Hasil analisis hubungan/korelasi input /benih terhadap produksi cabai rawit

Uraian		Produksi	Jumlah tenaga kerja
Produksi	Pearson Correlation	1	.491**
	Sig. (2-tailed)		.006
	N	30	30
Jumlah tenaga kerja	Pearson Correlation	.491**	1
	Sig. (2-tailed)	.006	
	N	30	30

1. Berdasarkan hasil nilai Signifikansi Sig. Dari tabel output diatas diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) antara jumlah benih/bibit (X4) dan Produksi (Y) adalah $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel jumlah benih/bibit (X4) dengan Variabel produksi.
2. Berdasarkan nilai r hitung, diketahui bahwa nilai r hitung untuk hubungan antara jumlah benih/bibit (X4) dan Produksi (Y) adalah $0,618 > r$ tabel $0,361$. Hal ini dapat dijelaskan bahwa terdapat hubungan atau korelasi antara variabel jumlah input benih/bibit dengan variabel Produksi.
3. Karena r hitung dalam analisis ini bernilai positif, artinya hubungan kedua variabel tersebut positif atau dengan kata lain jumlah benih yang dimiliki responden semakin banyak maka akan meningkat pula keinginan responden dalam melakukan produksi cabai rawit.

1.5. Luas Lahan

Luas Lahan dalam penelitian ini adalah luas lahan yang dimiliki responden untuk melakukan budidaya cabai rawit. Data mengenai jumlah luas lahan yang dimiliki responden dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Tabel 9. Luas lahan responden

No.	Luas Lahan	Jumlah	Presentase
1.	0 – 0,6	28	93,34
2.	0,7 – 1,3	1	3,33
3.	1,4 – 2	1	3,33
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer setelah Diolah, 2021

Tabel 10. Hasil analisis hubungan/korelasi input luas lahan terhadap produksi cabai rawit

Uraian		Produksi	Jumlah bibit/benih
Produksi	Pearson Correlation	1	.618**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	30	30
Jumlah bibit/benih	Pearson Correlation	.618**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	30

1. Berdasarkan Nilai Signifikansi Sig. Dari tabel output diatas diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) antara luas lahan (X5) dan produksi (Y) adalah $0,125 > 0,05$ yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara input luas lahan (X5) dengan variabel produksi.
2. Berdasarkan nilai r hitung diketahui bahwa nilai r hitung untuk hubungan antara luas lahan (X5) dan Produksi (Y) adalah $0,287 < r$ tabel $0,361$, Hal ini memiliki makna dan dapat diambil

disimpulkan bahwa terdapat hubungan atau korelasi antara variabel luas lahan dan variabel Produksi.

KESIMPULAN

Dari uraian tabel analisis hubungan input terhadap produksi cabai rawit dapat dilihat bahwa input yang memiliki hubungan/korelasi terhadap produksi cabai rawit yaitu :

1. Variabel Input yang memiliki hubungan/korelasi terhadap produksi cabai rawit yaitu pupuk, jumlah tenaga kerja dan bibit/benih. sedangkan variabel input yang tidak memiliki hubungan/korelasi terhadap produksi cabai rawit yaitu pestisida dan luas lahan yang dimiliki petani cabai rawit.
2. Besar hubungan/korelasi setiap variabel input yaitu : (1) Hubungan/Korelasi antara input pupuk (X1) dengan jumlah Produksi (Y) yaitu sebesar $0,005 < 0,05$, nilai r hitung untuk hubungan/korelasi input pupuk (X1) dengan Produksi (Y) adalah sebesar $0,498 > r$ tabel $0,361$, maka hal ini terdapat hubungan atau korelasi antara variabel pupuk dengan variabel Produksi, (2) Hubungan/korelasi antara input pestisida (X2) dengan Produksi (Y) memiliki nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,164 > 0,05$, r hitung untuk hubungan/korelasi input pestisida (X2)

dengan Produksi (Y) adalah sebesar $0,260 < r$ tabel $0,576$, maka dengan demikian dapat dijelaskan tentang suatu kesimpulan bahwa tidak ada hubungan/korelasi antara variabel input pestisida dengan variabel Produksi (3)

Hubungan/Korelasi antara input tenaga kerja (X3) dengan Produksi (Y) adalah sebesar $0,006 < 0,05$, nilai r hitung untuk hubungan input tenaga kerja (X3) dengan Produksi (Y) adalah sebesar $0,491 > r$ tabel $0,361$, maka dapat dijelaskan bahwa terdapat hubungan atau korelasi antara variabel input tenaga kerja dengan variabel Produksi (4) Hubungan/Korelasi antara jumlah input bibit/benih (X4) dengan Produksi (Y) adalah sebesar $0,000 < 0,05$, nilai r hitung untuk hubungan jumlah input bibit/benih (X4) dengan Produksi (Y) adalah sebesar $0,618 > r$ tabel $0,361$, maka dengan demikian dapat memberi makna bahwa terdapat hubungan atau korelasi antara variabel jumlah input bibit/benih dengan variabel Produksi, (5) Hubungan/Korelasi antara input luas lahan (X5) dengan Produksi (Y) adalah sebesar $0,125 > 0,05$, nilai r hitung untuk hubungan luas lahan (X5) dengan Produksi (Y) adalah sebesar $0,287 < r$ tabel $0,361$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada

hubungan atau korelasi antara variabel input luas lahan dengan variabel Produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2009. Analisis usaha tani. Bumi Aksara. Jakarta.
- Arifin. 2010. Kiat sukses bertanam cabai di musim hujan. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Firdaus, M. 2008. Manajemen agribisnis. Jakarta: Bumi Aksara Harpenas.
2010. Budidaya Cabai Unggul. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Haki, M.G. dan Taena, W. 2017. Analisis pendapatan usahatani cabai rawit merah di Desa Tapenpah Kecamatan Insana Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal AGRIMOR*, 2 (04): 57-58.
- Rahim, A. dan Hastiti. 2009. Pengantar teori dan kasus ekonomika pertanian. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rostini, N. 2012. Strategi bertanam cabai. Agromedia. Jakarta.
- Setiadi. 2006. Cabai rawit jenis dan budaya. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Sukirno, S. 2005. Makro ekonomi modern. Penerbit PT. Raja Grafindo Perkasa, Jakarta.
- Tjandra. 2011. Macam-macam biaya usahatani. Penebar Swadaya. Bandung.